

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Berdasarkan undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah bab 1 pasal 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah.

Prinsip syariah yang dimaksud dalam undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah bab 1 pasal 1 tersebut adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sebaliknya Bank Pembiayaan Syariah tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Undang-undang nomor 21 tahun 2008 memperbolehkan Bank Umum Konvensional mempunyai Unit Usaha Syariah (UUS). Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit usaha syariah.

Unit Usaha Syariah dapat berkembang menjadi Bank Umum Syariah. Sehingga dapat dikatakan bahwa Unit Usaha Syariah merupakan cikal bakal Bank Umum Syariah (Peraturan Bank Indonesia No. 4/1/PBI/2002 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum Pasal 1 Ayat 9). Namun tidak semua bank syariah berawal dari Unit Usaha Syariah, contohnya Bank Muamalat yang sejak awal berdirinya langsung berbadan hukum sebagai Bank Umum Syariah. Adanya Unit Usaha Syariah merupakan bukti komitmen pemerintah dalam usahanya mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk aturan mengenai *dual banking system* di perbankan konvensional. Peraturan ini memperbolehkan Bank

Umum Konvensional untuk menjalankan usaha syariah melalui Unit Usaha Syariah tersebut.

Perbedaan prinsip dalam sistem perbankan syariah dengan perbankan konvensional menyebabkan laporan keuangan yang disajikan antara kedua bank tersebut juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Laporan Keuangan Bank Syariah	Laporan Keuangan Bank Konvensional
1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif	2. Laporan Laba Rugi Komprehensif
3. Laporan Perubahan Ekuitas	3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas	4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan	5. Catatan Atas Laporan Keuangan
6. Laporan Komitmen dan Kontinjensi	6. Laporan Komitmen dan Kontinjensi
7. Laporan Sumber dan Penggunaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh	
8. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (Qardhul Hasan)	
9. Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat	

Sumber: Peraturan BI No.14/14/PBI/2012.

Pada tahun 2002, Bank Indonesia telah menerbitkan “Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia” untuk memberikan pedoman bagi *stakeholders* perbankan syariah dan meletakkan posisi serta cara pandang Bank Indonesia dalam mengembangkan perbankan syariah di Indonesia.

Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia memuat visi, misi dan sasaran pengembangan perbankan syariah serta sekumpulan inisiatif strategis dengan prioritas yang jelas untuk menjawab tantangan utama dan mencapai sasaran dalam kurun waktu 10 tahun ke depan, yaitu pencapaian pangsa pasar perbankan syariah yang signifikan melalui pendalaman peran perbankan syariah dalam aktivitas keuangan nasional, regional dan internasional, dalam kondisi mulai terbentuknya integrasi dengan sektor keuangan syariah lainnya.

Dalam jangka pendek, perbankan syariah nasional lebih diarahkan pada pelayanan pasar domestik yang potensinya masih sangat besar. Dengan kata lain, perbankan syariah nasional harus sanggup untuk menjadi pemain domestik akan tetapi memiliki kualitas layanan dan kinerja yang bertaraf internasional.

Pada akhirnya, sistem perbankan syariah yang ingin diwujudkan oleh Bank Indonesia adalah perbankan syariah yang modern, yang bersifat universal, terbuka bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Sebuah sistem perbankan yang menghadirkan bentuk-bentuk aplikatif dari konsep ekonomi syariah yang dirumuskan secara bijaksana, dalam konteks kekinian permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia, dan dengan tetap memperhatikan kondisi sosio-kultural didalam bangsa dengan menuliskan perjalanannya. Hanya dengan cara demikian, maka upaya pengembangan sistem perbankan syariah akan senantiasa dilihat dan diterima oleh segenap

masyarakat Indonesia sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan negeri (<http://www.bi.go.id/>, diakses 18 Juni 2013).

Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) selama tahun 2011-2012 dan menjadi obyek penelitian adalah PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Syariah Mega Indonesia, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank BCA Syariah, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Maybank Syariah Indonesia, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Tabungan Negara (Persero), PT Bank CIMB Niaga, Tbk., PT Bank Danamon Indonesia, Tbk., PT Bank Internasional Indonesia, Tbk., PT Bank OCBC NISP, Tbk., PT Bank Permata, Tbk., PT Bank Sinarmas, Tbk., BPD Yogyakarta, BPD Kalimantan Timur, PT Bank DKI, PT Bank Aceh, PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, PT BPD Riau dan Kepulauan Riau, PT BPD Sumatera Barat, PT BPD Jawa Tengah, PT BPD Jawa Timur, PT BPD Kalimantan Barat, PT BPD Nusa Tenggara Barat, PT BPD Kalimantan Selatan, PT BPD Sumatera Utara, The Hongkong & Shanghai Banking Corp., PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.

Sampel 33 perusahaan tersebut yang akan diuji apakah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia memiliki kualitas laba yang baik atau tidak yang dilihat dari

struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas selama tahun 2011-2012.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Perbankan syariah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan telah memenuhi kriteria sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan dari 33 bank syariah tahun 2011 sampai 2012 yang dapat diakses melalui web Bank Indonesia di www.bi.go.id. Berdasarkan data laporan tahunan dapat diketahui struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas yang dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel tersebut terhadap kualitas laba.

4.1.3 Analisis Data

4.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. Sebelum membahas mengenai pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur melalui manajemen laba, maka terlebih dahulu akan dilihat mengenai estimasi manajemen laba. Besarnya manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan akrual diskresioner yang diperoleh melalui perhitungan total akrual menggunakan rumus model Healy (1985) dan Jones (1991) yang telah disesuaikan dengan

karakteristik perbankan, dimana nilai *unstandardized residual* yang diperoleh merupakan nilai akrual diskresioner. Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	66	-.228	.037	-.03283	.033274
Lev	66	.097	.941	.41326	.219562
PL	66	-12.427	4.412	.15600	2.502516
CS	66	5.233	7.734	6.21418	.603350
CR	66	.063	56.549	4.20765	8.653296
NITA	66	-.172	.119	.01742	.035287
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari *discretionary accrual* adalah -0,03283. Nilai rata-rata *discretionary accrual* yang rendah ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba di perbankan syariah juga rendah karena memang perkiraan yang bersifat akrual pada bank syariah tidak begitu banyak sehingga dapat dikatakan bahwa perbankan syariah mempunyai kualitas laba yang cukup tinggi. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa nilai akrual yang ada pada bank syariah cenderung bersifat *income decreasing* (penurunan laba) (Zahara dan Veronica, 2009:92).

Sedangkan standar deviasi yang kecil, yaitu sekitar 0,033 ini berarti bahwa nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya, karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan.

Nilai *maximum* dari *discretionary accrual* yaitu sebesar 0,037 yang berarti bahwa sampel tertinggi mempunyai tingkat manipulasi laba sebesar 0,037%, sedangkan nilai *minimum* sebesar -0,228 berarti bahwa sampel terendah memiliki tingkat manipulasi laba sebesar -0,228%.

Variabel struktur modal memiliki nilai rata-rata sebesar 0,41326, ini berarti bahwa struktur modal dalam kategori yang sedang. Standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,219562 menunjukkan bahwa kecenderungan datanya adalah pada nilai rata-rata hitungnya. Ini berarti bahwa nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya, karena nilai standar devisinya hampir sama dengan nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan.

Nilai *maximum* dari struktur modal (*leverage*) yaitu sebesar 0,941 yang menunjukkan bahwa sampel tertinggi mempunyai hutang sebesar 0,941% untuk mendanai aset atau aktivitas perusahaan, sedangkan nilai *minimum* sebesar 0,097

berarti bahwa sampel terendah mempunyai hutang sebesar 0,097% untuk mendanai aset atau aktivitas perusahaan.

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai rata-rata 0,15600 yaitu dalam kategori pertumbuhan laba yang rendah dengan standar deviasi sebesar 2,502516 berarti bahwa kecenderungan datanya adalah diatas rata-rata hitungannya. Ini berarti bahwa nilai sampel atau populasi menyebar diatas nilai rata-rata hitungannya, sehingga investor perlu berhati-hati dalam variabel ini.

Nilai *maximum* dari pertumbuhan laba yaitu sebesar 4,412 yang menunjukkan bahwa sampel tertinggi mempunyai kemampuan untuk mempertahankan posisi ekonominya sebesar 4,412%, sedangkan nilai *minimum* sebesar -12,427 berarti bahwa sampel terendah mempunyai kemampuan untuk mempertahankan posisi ekonominya sebesar -12,427%.

Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata 6,21418 yaitu dalam kategori ukuran perusahaan yang sedang. Nilai standar deviasi sebesar 0,603350 berarti bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai sebaran yang sangat kecil sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan adalah data yang bagus.

Nilai *maximum* dari ukuran perusahaan yaitu sebesar 7,734 menunjukkan bahwa sampel tertinggi mempunyai

kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 7,734%, sedangkan nilai *minimum* sebesar 5,233 berarti bahwa sampel terendah mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 5,233%.

Variabel likuiditas mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,20765 yaitu dalam kategori likuiditas yang cukup likuid. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban segeranya adalah cukup baik. Standar deviasi sebesar 8,653296 berarti bahwa variabel likuiditas mempunyai sebaran yang besar karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya sehingga investor juga perlu berhati-hati pada variabel likuiditas ini.

Nilai *maximum* dari likuiditas yaitu sebesar 56,549 menunjukkan bahwa sampel tertinggi mempunyai kemampuan untuk melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan aset likuid yang dimiliki perusahaan sebesar 56,549%, sedangkan nilai *minimum* sebesar 0,063 berarti bahwa sampel terendah mempunyai kemampuan untuk melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan aset likuid yang dimiliki perusahaan sebesar 0,063%.

Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01742 yaitu dalam kategori profitabilitas yang sangat rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,035287 menunjukkan bahwa

sampel atau populasi dalam penelitian ini mempunyai kesamaan karena nilai standar deviasinya hampir sama dengan nilai rata-rata hitung.

Nilai *maximum* dari profitabilitas yaitu sebesar 0,119 menunjukkan bahwa sampel tertinggi mempunyai kemampuan untuk memperoleh laba dari pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 0,119%, sedangkan nilai *minimum* sebesar -0,172 berarti bahwa sampel terendah mempunyai kemampuan untuk memperoleh laba dari pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan adalah sebesar -0,172%.

4.1.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05, berarti bahwa nilai residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02615069
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.112
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		1.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.205

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Hasil pengujian statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas menunjukkan nilai asymp. sig. sebesar 0,205. Artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik tidak terdapat korelasi antar variabel independent (Ghozali, 2005). Salah satu caranya adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak lebih dari 10. Hasil pengujian model regresi yang diperoleh

menunjukkan nilai-nilai tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Lev	.694	1.440
PL	.917	1.091
CS	.626	1.597
CR	.829	1.206
NITA	.958	1.044

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai *tolerance* untuk semua variabel independen mendekati angka 1 dan nilai VIF untuk semua variabel independen juga tidak lebih dari 10. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga semua variabel independen yang terdiri dari struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas layak digunakan untuk variabel prediktor.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* (homoskedastisitas) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai signifikansinya,

Jika signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 maka pada persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			Abs_Res
Spearman's rho	Lev	Correlation Coefficient	.176
		Sig. (2-tailed)	.157
		N	66
PL		Correlation Coefficient	-.023
		Sig. (2-tailed)	.852
		N	66
CS		Correlation Coefficient	-.009
		Sig. (2-tailed)	.940
		N	66
CR		Correlation Coefficient	-.165
		Sig. (2-tailed)	.185
		N	66
NITA		Correlation Coefficient	-.213
		Sig. (2-tailed)	.085
		N	66

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan hasil output SPSS diatas diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig.	Keterangan	Keputusan
Lev	0,157	Sig. > 0,05	Homoskedastisitas
PL	0,852	Sig. > 0,05	Homoskedastisitas
CS	0,940	Sig. > 0,05	Homoskedastisitas
CR	0,185	Sig. > 0,05	Homoskedastisitas
NITA	0,085	Sig. > 0,05	Homoskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data dalam penelitian ini diperbesar tidak akan menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.618 ^a	.382	.331	.027219	1.915

a. Predictors: (Constant), NITA, CS, PL, CR, Lev

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Dari hasil pengujian diperoleh nilai DW (d) sebesar 1,915 kemudian nilai DW tersebut kita bandingkan dengan 2, karena nilai ini sangat dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi. Sedangkan nilai d_u menurut tabel untuk sampel (n) 66 dengan variabel independen 5 ($k=5$) adalah 1,7675 sehingga didapat nilai $d_u < d < 4 - d_u$. Nilai ini

merupakan syarat tidak terjadinya autokorelasi sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier dalam penelitian ini tidak mempunyai korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

4.1.3.3 Uji Hipotesis

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2005). Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.618 ^a	.382	.331	.027219

a. Predictors: (Constant), NITA, CS, PL, CR, Lev

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan angka *Adjusted R Square* (Adj) sebesar 0,331 atau 33,1%. Hal ini berarti setiap perubahan kualitas laba dijelaskan oleh variabel struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas sebesar 33,1%. Sedangkan sisanya sebesar 66,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar 5 variabel bebas yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan kualitas laba. *Standard Error of*

the Estimate (SEE) adalah 0,027219. Nilai yang kecil ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dengan tepat memprediksi variabel dependen. Semakin kecil SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.028	5	.006	7.428	.000 ^a
Residual	.044	60	.001		
Total	.072	65			

a. Predictors: (Constant), NITA, CS, PL, CR, Lev

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh hasil perhitungan secara simultan didapatkan nilai F hitung sebesar 7,428 (signifikansi F = 0,000) sehingga F hitung lebih besar dari F table (7,428 > 2,37) atau Sig. F < 0,05 sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas laba atau dapat dikatakan bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas

dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba.

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas (independent) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hasil uji statistik t untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.080	.049		-1.640	.106
Lev	-.015	.018	-.101	-.832	.409
PL	.001	.001	.111	1.046	.300
CS	.007	.007	.131	1.023	.311
CR	-9.938	.000	-.026	-.232	.817
NITA	.518	.098	.549	5.300	.000

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa dari kelima variabel independen hanya ada 1 variabel yang signifikan yaitu variabel profitabilitas (NITA) karena memiliki nilai probabilitas yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sedangkan 4 variabel independen lainnya yaitu leverage, pertumbuhan laba, *company size*, dan *cash ratio* memiliki nilai

probabilitas masing-masing sebesar 0,409, 0,300, 0,311, dan 0,817. Nilai probabilitas tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh dari variabel struktur modal terhadap kualitas laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,832 yang berarti bahwa struktur modal bank syariah mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Arah *slope* (B) ini sudah sesuai dengan ekspektasi yaitu $-0,015 < 0$. Namun pengaruh ini tidak signifikan karena hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,409 ($p > 0,05$) sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba mempunyai pengaruh positif dengan nilai t hitung sebesar 1,046 namun tidak signifikan pada level alpha 5% ($p = 0,300$; $p > 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Nilai *slope* (B) sebesar 0,001 mengindikasikan bahwa arah *slope* tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi karena nilainya lebih besar dari 0.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap kualitas laba menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,023 dengan signifikansi sebesar 0,311 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh

positif terhadap kualitas laba namun pengaruh ini tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Arah *slope* sebesar 0,007 lebih besar dari 0 sehingga arah tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan nilai t hitung sebesar -0,232 dan tidak signifikan pada level alpha 5% ($p = 0,311$; $p > 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Nilai *slope* (B) sebesar -9,938 mengindikasikan bahwa arah *slope* tersebut sesuai dengan ekspektasi karena nilainya kurang dari 0.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,300 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Arah *slope* sebesar 0,518 lebih besar dari 0 sehingga arah tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Secara Simultan

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan

profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi hitung sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa kualitas laba pada perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi oleh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas. Namun jika dilihat dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,331 menunjukkan bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba sebesar 33,1%, sisanya sebesar 66,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Irawati (2012) dan Lesia, *et. al*, (2007) yang menyatakan bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara bersama-sama dapat mempengaruhi kualitas laba.

4.2.2 Pembahasan Secara Parsial

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan regresi berganda dalam menguji hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji persamaan regresi secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Parsial Regresi Linier
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.080	.049		-1.640	.106
Lev	-.015	.018	-.101	-.832	.409
PL	.001	.001	.111	1.046	.300
CS	.007	.007	.131	1.023	.311
CR	-9.938	.000	-.026	-.232	.817
NITA	.518	.098	.549	5.300	.000

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa dari kelima variabel independen yang terdiri dari struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas ada 3 variabel yaitu variabel pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempunyai nilai *slope* (B) dengan tanda positif, ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal dan likuiditas memiliki tanda koefisien negatif yang mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berikut ini akan dibahas hasil pengujian signifikansi variabel secara parsial dengan lebih detil.

4.2.2.1 Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Arah koefisien negatif dalam variabel struktur modal ini berarti bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin rendah kualitas labanya. Manajemen laba sebagai ukuran terbalik dari kualitas laba lebih potensial dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Ghosh dan Moon, 2010). Kegagalan dalam memenuhi perjanjian utang diharapkan tidak terjadi karena dapat mengakibatkan perusahaan menanggung biaya yang tinggi, sehingga untuk menghindari biaya yang tinggi tersebut maka manajemen dapat terdorong untuk melakukan praktek manipulasi laba yang menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi menurun (Beneish dan Press, 1993; Chen dan Wei, 1993; Dichev dan Skinner, 2002; serta Beatty dan Weber, 2003). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Lesia, *et. al.*, (2007) yaitu struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Harris dan Raviv (1990) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Variabel struktur modal yang diprosikan melalui *leverage* dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang tidak signifikan. Apabila dicocokkan dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata struktur modal masuk dalam

kriteria sedang. Ini berarti bahwa sebagian besar perbankan syariah dalam penelitian ini menggunakan sumber dananya secara seimbang dari hutang dan modal dalam pembiayaan aktivitya sehingga secara teoritis apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan masih mampu menutupi hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kasmir (2010:157).

4.2.2.2 Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Koefisien yang positif dalam variabel pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah dalam penelitian ini mempunyai kesempatan bertumbuh terhadap labanya sehingga kinerja keuangan perbankan syariah tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Lesia, *et. al*, (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan hasil ini sejalan dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Variabel pertumbuhan laba dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang tidak signifikan, Hal ini mungkin dikarenakan

pertumbuhan bisnis perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal termasuk kondisi perekonomian nasional. Seperti yang diungkapkan Direktur Penelitian dan Pengaturan Perbankan BI Irwan Lubis (2013) bahwa kondisi perekonomian di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh `recovery` (pemulihan) perekonomian di Eropa dan Amerika dan beberapa ekonomi terbesar di Asia.

Selain itu, pertumbuhan laba perbankan juga tergantung oleh pertumbuhan perusahaan itu sendiri karena bagaimanapun juga laba bank tumbuh melalui pertumbuhan kredit itu sangat tergantung apabila pertumbuhan perusahaan juga bagus. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kasmir (2010:107).

4.2.2.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

Ukuran perusahaan memiliki koefisien yang positif terhadap kualitas laba, ini berarti bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kualitas labanya. Investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya

(Lesia, *et. al*, 2007:148), sehingga perusahaan tidak perlu untuk melakukan praktek manipulasi laba.

Variabel ini memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Apabila dicocokkan dengan nilai rata-ratanya, ukuran perusahaan dalam penelitian ini masuk dalam kriteria sedang. Artinya, rata-rata perbankan syariah dalam penelitian ini memiliki total aktiva yang tidak terlalu besar juga tidak terlalu rendah sehingga masuk dalam kategori perusahaan menengah. Perusahaan besar atau perusahaan kecil selalu berkembang untuk mencapai tujuannya yaitu selalu meningkatkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan kualitas labanya (Irawati, 2012:5). Perbankan syariah perlu untuk terus meningkatkan usahanya agar aktiva yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga investor akan memberikan respon yang semakin besar pula kepada perusahaan, dengan demikian kualitas laba perusahaan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Puspitasari (2003) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba namun hasil ini tidak mendukung penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.2.2.4 Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Variabel likuiditas memiliki koefisien negatif yang berarti bahwa semakin tinggi likuiditas semakin rendah kualitas labanya. Menurut Kasmir (2010:140) jika likuiditas suatu perusahaan terlalu tinggi berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal sehingga menjadikan kinerja keuangan tidak baik dan dimungkinkan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut.

Likuiditas mempunyai pengaruh yang tidak signifikan, jika dicocokkan dengan nilai rata-rata likuiditas yang masuk dalam kriteria cukup likuid. Artinya perbankan syariah dalam penelitian ini tidak dalam keadaan yang sangat likuid maupun kurang likuid yang bisa mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Kondisi seperti ini perlu dipertahankan oleh perbankan syariah karena bank sudah memiliki aset likuid yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban yang harus segera dibayar tanpa menunggu untuk menjual surat-surat berharga yang dimiliki atau menagih piutangnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Irawati (2012) yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba namun hasil ini tidak mendukung penelitian Lesia, *et. al*, (2007)

yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

4.2.2.5 Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba

Pengaruh positif dan signifikan dalam variabel profitabilitas mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas bank syariah, semakin tinggi pula kualitas laba. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba juga tinggi sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Namun hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas dalam kategori rendah. Hal ini diperkirakan dipengaruhi oleh beban operasional yang besar sehingga laba setelah pajak perbankan syariah yang digunakan dalam rasio *Net Income Total Asset* menjadi rendah. Perusahaan sangat perlu untuk lebih memaksimalkan aktivitas bisnisnya dan lebih cermat dalam mengeliminasi pemborosan-pemborosan agar beban operasional perusahaan tidak semakin besar.